

## Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Arif Nur Rahman Hakim**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Email: [ahmadkertosentono@gmail.com](mailto:ahmadkertosentono@gmail.com)

### Keywords

*Free Curriculum, Islamic Religious Education, Carl Rogers Theory, Hilda Taba Theory.*

### Abstract

Education serves as the primary foundation for advancing individuals and societies, playing a vital role in developing potential and improving the quality of human life. The concept of the Free Curriculum has evolved as a new paradigm in the educational process, granting students the freedom to actively participate in designing and directing their learning according to their interests and talents. The implementation of the Free Curriculum in Islamic Religious Education within the context of Equal Education emerges as an intriguing phenomenon that warrants further exploration. This research employs a qualitative research method to delve into a deeper understanding of students' and educators' experiences in applying the Free Curriculum approach. Furthermore, two major educational theories, namely Carl Rogers' and Hilda Taba's theories, are used as a foundation for analyzing the implementation. The research findings reveal that the implementation of the Free Curriculum in Islamic Religious Education in Equal Education exhibits unique characteristics. The principles of Carl Rogers' theory, such as acceptance, empathy, and student autonomy, are reflected in a more inclusive relationship between students and educators. On the other hand, the analytical approach and curriculum design influenced by Hilda Taba's theory provide a framework that aids in the development of a more structured learning environment. However, this research also identifies several challenges in implementing the Free Curriculum. Among them are the need to enhance educators' competence in designing learner-centric lessons that support student autonomy and the necessity for a deeper understanding of integrating Carl Rogers' and Hilda Taba's principles within the context of Islamic Religious Education.

### Pendahuluan

Pendidikan Kesetaraan merupakan salah satu bagian dari pendidikan non formal yang resmi dan disahkan oleh UU Sisdiknas. Pendidikan Kesetaraan

mengakomodir masyarakat yang putus sekolah, masyarakat yang mengalami Drop Out dari sekolah sebelumnya ataupun masyarakat yang telah lama berhenti dari pendidikan dan ingin melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat bersifat formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti kejar paket A, kejar Paket B, dan kejar Paket C. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>1</sup>

Pendidikan nonformal mendukung pendidikan formal dengan menyediakan mata pelajaran dan kegiatan belajar di luar kurikulum sekolah. Penting bagi warga belajar dan masyarakat, memberi peluang belajar ekstra bagi siswa yang masih/selesai sekolah. Program seperti Kejar Paket C bukan hanya pelengkap, tapi juga pengganti pendidikan formal bagi yang belum terlayani, memperluas akses dan memenuhi kebutuhan belajar beragam individu.<sup>2</sup>

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, terdapat sebelas kali pergantian kurikulum yang dimulai pada tahun 1947 dan berakhir dengan Kurikulum 2013. Meskipun terjadi banyak pergantian, tujuannya tetap konsisten, yaitu memperbaiki kurikulum sebelumnya. Setiap kali terjadi perubahan, hal tersebut merupakan hasil dari kebijakan yang diambil oleh pihak yang bertanggung jawab dalam mengelola pendidikan di Indonesia, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan demikian, setiap revisi adalah upaya terus-menerus untuk meningkatkan sistem pendidikan, walaupun dengan pendekatan dan metode yang berbeda.<sup>3</sup>

Kurikulum Merdeka diberikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran pada tahun 2022-2024.

---

<sup>1</sup> Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, dan Joni Rahmat Pramudia, “*Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran)*,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia I* (Januari 2017).

<sup>2</sup> Dayat Hidayat, “*Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masyarakat Program Kejar Paket C*,” *Journal of Nonformal Education* 3, no. 1 (2 Maret 2017): 1–10, <https://doi.org/10.15294/jne.v3i1.8727>.

<sup>3</sup> Ineu Sumarsih Dkk., “*Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*,” *Jurnal Basicedu* 6, No. 5 (2 Juli 2022): H. 8249,

Evaluasi terhadap kebijakan kurikulum nasional akan dilakukan pada tahun 2024 setelah masa pemulihan pembelajaran. Pada tahun pelajaran 2022/2023, pendidikan merdeka menjadi alternatif yang dapat diadopsi oleh satuan pendidikan. Kurikulum merdeka tidak hanya diterapkan pada pendidikan formal, akan tetapi pada pendidikan nonformal juga diterapkan kurikulum yang sama.

Apabila melihat secara seksama, Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan Kurikulum 2013 berdasarkan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Salah satunya adalah memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan siswa untuk berkreasi dan menentukan materi belajar yang esensial. Selain itu, satuan pendidikan dan guru memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dan melengkapinya sesuai dengan kebutuhan serta konteks sekolah masing-masing. Pada tahap ini, pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan potensi lingkungan sekitar, yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang lebih erat antara lulusan dengan kebutuhan lokal. Secara administratif, pendekatan ini tidak melibatkan pemaksaan dalam implementasinya, sehingga satuan pendidikan dapat memilih menerapkannya atau tidak, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan yang mereka miliki.<sup>4</sup>

Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Paket C memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi kreativitas peserta didik. Pendekatan ini bertujuan menciptakan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, kecerdasan, keahlian, etos kerja yang tinggi, budi pekerti yang luhur, kemandirian, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, Negara, dan agama. Fokus mata pelajaran PAI dalam Paket C adalah membimbing peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan benar, sebagai agama yang sempurna. Dengan pemahaman yang komprehensif

---

<sup>4</sup> Lutfiah Ayundasari, “*Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka*,” *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 16, no. 1 (1 Juli 2022): h. 227, <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>.

ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi Kurikulum Merdeka pada Paket C dengan menggali perspektif Hilda Taba dan Carl Rogers. Hilda Taba, seorang pendidik terkemuka, mengembangkan model kurikulum yang menekankan pada pengembangan potensi kreativitas peserta didik. Sementara itu, Carl Rogers, seorang psikolog terkenal, mengajukan konsep pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan memperhatikan aspek emosionalnya.

Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis bagaimana pendekatan-pendekatan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada Paket C.. Melalui analisis terhadap pandangan Hilda Taba dan Carl Rogers, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang potensi dan hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan nonformal, khususnya di lingkungan Paket C.

Dengan memahami implementasi Kurikulum Merdeka pada Paket C melalui lensa Hilda Taba dan Carl Rogers, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan pendidikan nonformal di Indonesia, sekaligus membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai penerapan konsep-konsep pendidikan progresif dan humanistik dalam konteks pendidikan inklusif dan berkeadilan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati dan memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Dalam pendekatan ini, proses penelitian lebih diutamakan daripada hasilnya, dan analisis dilakukan secara induktif. Dalam konteks penelitian kualitatif, makna

<sup>5</sup> Alimas'adi Alimas'adi dan Anto Supriyanto, "Pendekatan Edutainment Dalam Pembelajaran PAI Di Paket C," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (14 Desember 2022): 11214–26, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10226>.

memiliki peran yang sangat penting, karena menyoroti aspek esensial dari data yang ditemukan.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti lapangan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus ini melibatkan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial tertentu. Peneliti studi kasus berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data mengenai subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus yang sedang diteliti.<sup>7</sup>

## Hasil dan Pembahasan

Pengadopsian Kurikulum Merdeka tidak terjadi secara serentak dan masif, melainkan mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan kepada setiap sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum.<sup>8</sup> Pendataan kesiapan sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dilakukan oleh Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi seperti yang tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Pendidikan Kemendikbud Ristek Nomor 028/H/KR/2023 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024 terdapat 293.268 Lembaga Pendidikan Formal maupun Nonformal yang berada di Indonesia yang sudah menjadi pelaksana IKM, dan 98 lembaga formal maupun nonformal yang berada di luar negeri yang menjadi pelaksana IKM.<sup>9</sup>

Pendekatan pendidikan kesetaraan yang dijalankan oleh masyarakat bersifat dinamis dan berkualitas bervariasi karena dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik, lembaga penyelenggara, dan kondisi lingkungan setempat. Mutu lulusan dari pendidikan kesetaraan di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan mutu layanan pendidikan kesetaraan, pemerintah telah

<sup>6</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 4.

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 201.

<sup>8</sup> Dewi Rahmadyanti dan Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu 6, no. 4 (2022): 7174–87, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

<sup>9</sup> jalan Jenderal Sudirman, "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi," t.t.

menetapkan standar kompetensi, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaian bagi peserta didik. Pendekatan ini mempertimbangkan berbagai hambatan yang dihadapi peserta didik, seperti masalah ekonomi, keterbatasan waktu, kendala geografis, perbedaan keyakinan, serta faktor sosial dan hukum. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada anak-anak usia sekolah dan dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan formal karena hambatan-hambatan tersebut.<sup>10</sup>

Menurut pandangan Rogers seperti yang dijelaskan oleh Jamil Suprihatiningrum, terdapat dua jenis pembelajaran, yaitu kognitif (yang berkaitan dengan makna) dan eksperimental (yang melibatkan pengalaman). Sebagai contoh, guru dapat memberikan pemahaman (kognitif) bahwa tidak membuang sampah sembarangan dapat mencegah banjir. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengaitkan pengetahuan akademik dengan konteks bermakna. Sementara itu, pembelajaran eksperimental melibatkan partisipasi personal dari peserta didik, membangkitkan inisiatif, dan mencakup penilaian terhadap diri sendiri (*self-assessment*).<sup>11</sup>

Sedangkan Hilda Taba dalam pendekatannya, menekankan pentingnya memahami informasi tentang masukan (input) pada setiap tahap proses kurikulum. Secara spesifik, Taba menyarankan penggunaan pertimbangan ganda terkait dengan struktur isi kurikulum (organisasi kurikulum yang logis) dan kebutuhan individu pelajar (psikologi organisasi kurikulum). Taba juga mengklaim bahwa semua kurikulum dibangun dari elemen-elemen dasar. Biasanya, suatu kurikulum melibatkan seleksi dan organisasi isi yang mencerminkan pola-pola belajar dan pengajaran. Selain itu, Taba menekankan perlunya melakukan evaluasi terhadap hasil kurikulum yang telah diimplementasikan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ida Kintamani Dh, “Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 1 (1 Maret 2012): 65–84, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.70>.

<sup>11</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | FONDATIA,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 3 Nomor 2 (4 September 2019), <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

<sup>12</sup> Andi Achruh, “Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum,” *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 1–9, <https://doi.org/10.24252/tp.v8i1.9933>.

Dalam bagian ini, peneliti akan memberikan penjelasan mendalam mengenai temuan yang ditemukan selama penelitian, yang didapatkan melalui observasi dan wawancara. Dalam konteks ini, hasil analisis data secara terstruktur akan disajikan mengenai aspek-aspek utama dari fokus penelitian, yakni:

### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka pada PKBM Ar-Rahman**

Hasil analisis data mengenai pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Ar-Rahman mengungkap beberapa temuan penting. Berikut adalah rangkuman dari temuan tersebut:

a. Pendaftaran dan Instruksi Nasional

PKBM Ar-Rahman telah mendaftarkan diri sebagai pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada tahun ajaran 2022-2023. Hal ini dilakukan berdasarkan instruksi dari Drs. Fauzi Eko Pranyono, Widyaprada Ahli Madya Koordinator Fungsi Kesetaraan Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Ditjen PAUD, Dikdas, dan Dikmen Kemdikbud Ristek. Instruksi tersebut kemudian direspon oleh Forum PKBM Nasional dan DPD FKKB di seluruh Indonesia.

b. Kerjasama dengan Lembaga Lain

PKBM Ar-Rahman tidak sendirian dalam mendaftarkan diri sebagai penyelenggara IKM. Terdapat 3 PKBM dan 1 SKB dari total 10 PKBM dan 1 SKB di Kota Kediri yang ikut serta dalam pendaftaran. PKBM Sunan Kalijaga, PKBM Lisa, dan SKB Kota Kediri juga telah mendaftar sebagai pelaksana IKM. PKBM Ar-Rahman, PKBM Sunan Kalijaga, dan PKBM Lisa terdaftar dalam kategori “Mandiri Berubah” sedangkan SKB Kota Kediri terdaftar dalam kategori “Mandiri Belajar.”

c. Perkembangan di Tahun Berikutnya

Berlanjut ke tahun berikutnya, pengamatan terhadap PKBM Ar-Rahman menunjukkan perubahan dalam pendaftaran IKM. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek No. 028/H/KR/2023, seluruh PKBM dan SKB Kota Kediri telah mendaftar menjadi pelaksana

Implementasi Kurikulum Merdeka. Semua lembaga tersebut termasuk dalam kategori “Mandiri Berubah.”

d. Peran Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan Kota Kediri memainkan peran penting dalam persiapan dan pelaksanaan IKM. Tindakan cepat terlihat ketika pada tanggal 23 Juni 2022, Dinas Pendidikan mengadakan acara pembentukan dan pelantikan Forum PKBM tingkat cabang serta Forum Tutor tingkat cabang. Kehadiran Ketua DPD Forum PKBM Jawa Timur dalam acara ini juga menunjukkan komitmen dan dukungan terhadap pelaksanaan IKM di daerah ini.

## 2. Pembelajaran PAI di PKBM Ar-Rahman

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Pendidikan Kesetaraan Paket C. Berikut adalah rangkuman dari temuan-temuan tersebut:

a. Inklusi Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Kesetaraan tidak hanya memberikan pembelajaran mata pelajaran umum, tetapi juga menyediakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran ini dianggap penting untuk memberikan pemahaman nilai-nilai agama kepada peserta didik, selaras dengan tujuan melahirkan individu yang lebih baik.

b. Peran PAI dalam Pendidikan Kesetaraan

Menurut Bapak H. Achmad Suko, M.Pd, pembelajaran PAI di PKBM Ar-Rahman telah dijalankan dalam jangka waktu yang lama. Mata pelajaran PAI menjadi wajib bagi semua warga belajar, termasuk Paket A, Paket B, dan Paket C. Tujuannya adalah untuk memberikan ilmu agama yang mendalam, mengajarkan toleransi, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c. Beragam Latar Belakang Peserta Didik

Pendidikan Kesetaraan memiliki ciri khas peserta didik dari berbagai macam kalangan, baik dalam hal latar belakang, usia, maupun

status sosial. Ibu Nurul Hidayatul Mufaridah S.Pd, tutor PAI di lembaga tersebut, menjelaskan bahwa pembelajaran PAI diadaptasi untuk mengakomodasi variasi ini.

f. Pendekatan Pengajaran yang Adaptif

Tutor PAI, Ibu Nurul Hidayatul Mufaridah S.Pd menggambarkan bahwa pendekatan pengajaran PAI di Pendidikan Kesetaraan memerlukan adaptasi khusus. Dalam kelas dengan peserta didik yang beragam, pembelajaran dilakukan secara ramah dan menyenangkan. Penggunaan contoh-contoh kehidupan sehari-hari membantu peserta didik memahami konsep-konsep agama dengan lebih mudah.

g. Evaluasi Pemahaman Peserta Didik

Dalam mengukur pemahaman peserta didik, Ibu Nurul Hidayatul Mufaridah, S.Pd menerapkan berbagai metode evaluasi. Pertanyaan-pertanyaan di kelas dan tugas-tugas sederhana digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang perlu bantuan lebih lanjut. Tutor siap memberikan penjelasan tambahan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

h. Dukungan dan Kolaborasi: Tutor

PAI memberikan dukungan dan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga diadopsi, di mana peserta didik dapat saling belajar dari teman-teman yang memiliki pemahaman yang lebih baik dalam beberapa aspek pelajaran.

i. Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari

Pembelajaran PAI diupayakan agar memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Tutor PAI berusaha untuk mengaitkan pelajaran agama dengan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik. Tujuannya adalah agar nilai-nilai agama Islam bisa memberikan petunjuk dalam menghadapi berbagai situasi hidup.

### **3. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran penidikan Agama Islam di Paket C PKBM Ar-Rahman**

#### **a. Pengaruh Positif Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka dinilai sebagai pendekatan yang positif dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan relevan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga membantu siswa berpikir kritis dan berbicara tentang agama, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

#### **b. Penggunaan Modul Ajar**

Sebelumnya, dalam Kurikulum 2013, tidak ada modul ajar khusus untuk Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan kesetaraan. Guru harus menggunakan buku Pendidikan Agama Islam SMA sebagai bahan ajar. Namun, dengan Kurikulum Merdeka, guru memiliki fleksibilitas untuk merancang modul ajar sendiri, yang membuat pendidikan menjadi lebih adaptif dan relevan dengan konteks siswa.

#### **c. Proses Evaluasi dan Asesmen**

Proses evaluasi dan asesmen dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengikuti regulasi yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen sumatif dilakukan setelah pembelajaran modul selesai, sementara asesmen formatif dapat dilakukan sepanjang pembelajaran. Ini memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan membantu mereka dalam proses pembelajaran.

#### **d. Kombinasi Asesmen**

Kombinasi asesmen formatif dan sumatif dianggap sebagai pendekatan yang efektif. Asesmen formatif membantu guru melacak kemajuan siswa dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan, sementara asesmen sumatif memberikan gambaran akhir tentang pemahaman siswa pada materi dan ajaran agama. Kombinasi ini memungkinkan siswa untuk terus belajar dan menerapkan nilai-nilai agama secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan positif dalam pendekatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di PKBM Ar-Rahman. Integrasi asesmen formatif dan sumatif menjadi bagian integral dari pendekatan ini, yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan berkelanjutan dalam mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan temuan dari Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Kesetaraan dapat disimpulkan bahwa PKBM Ar-Rahman dan lembaga pendidikan lainnya di Kota Kediri telah tanggap dan responsif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Tindakan proaktif dari Dinas Pendidikan Kota Kediri, kolaborasi antarlembaga, serta dukungan dari berbagai pihak telah memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan di wilayah ini. Diharapkan bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka, pendidikan kesetaraan dapat menjadi lebih inklusif, adaptif, dan relevan bagi peserta didik dari berbagai latar belakang.

Temuan Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Kesetaraan dari ini juga menggambarkan betapa pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Kesetaraan Paket C. Pendekatan adaptif, evaluasi yang sensitif terhadap pemahaman peserta didik, dukungan timbal balik, dan relevansi dengan kehidupan sehari-hari adalah faktor-faktor penting yang terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di lingkungan tersebut. Semua upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik dari berbagai latar belakang bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari pembelajaran agama.

## Daftar Rujukan

- Achruh, Andi. "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Inspiratif Pendidikan* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 1–9. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9933>.
- Alimas'adi, Alimas'adi, dan Anto Supriyanto. "Pendekatan Edutainment Dalam Pembelajaran PAI Di Paket C." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (14 Desember 2022): 11214–26. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10226>.
- Ayundasari, Lutfiah. "Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya,*

dan Pengajarannya 16, no. 1 (1 Juli 2022): 225–34.  
<https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>.

Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.

Dh, Ida Kintamani. “Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 18, no. 1 (1 Maret 2012): 65–84. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i1.70>.

Hidayat, Dayat. “Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Kewirausahaan Masyarakat Program Kejar Paket C.” *Journal of Nonformal Education* 3, no. 1 (2 Maret 2017): 1–10. <https://doi.org/10.15294/jne.v3i1.8727>.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, dan Joni Rahmat Pramudia. “Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada Program Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran).” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pendidikan Indonesia* I (Januari 2017).

Sudirman, Jalan Jenderal. “Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi,” t.t.

Sumantri, Budi Agus, dan Nurul Ahmad. “Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam | FONDATIA.” *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* Volume 3 Nomor 2 (4 September 2019). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>.

Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini Prihantini. “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2 Juli 2022): 8248–58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.